

Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Medan Timur

Riska Khayuni¹, Rodiah Harahap², Sapna Maharani Saragih³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: riskakhayuni15@gmail.com^{1*},

harahaprodiadaharahap@gmail.com², sapnamaharani489@gmail.com³

Info Artikel

Submitted: 01 Januari 2026

Revised : 04 Januari 2026

Accepted: 15 Januari 2026

Published: 23 Januari 2026

Keywords: unemployment, poverty, economic development, Medan City

Kata Kunci: pengangguran, kemiskinan, pembangunan ekonomi, Kota Medan

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the unemployment rate and the poverty rate in Medan City in 2025. The research method used is a qualitative approach with simple questionnaire techniques. The primary data were obtained from the 2025 publications of the Central Statistics Agency (BPS) of Medan City and from questionnaires distributed to 30 respondents across Medan Timur. The results of the study indicate that unemployment has a positive effect on the increase in poverty. The poverty rate in Medan City stands at 7.25 percent (171.60 thousand people), with the poverty line at IDR 721,547 per capita per month. Although there has been a decline in the poverty rate compared to the previous year, the poverty depth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Kota Medan pada tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik kuesioner sederhana. Data utama bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan tahun 2025 dan hasil penyebaran kuesioner kepada 30 responden di kecamatan Medan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap peningkatan kemiskinan. Tingkat kemiskinan Kota Medan sebesar 7,25 persen (171,60 ribu jiwa) dengan garis kemiskinan Rp721.547 per kapita per bulan. Meskipun terjadi penurunan angka kemiskinan dibanding tahun sebelumnya, indeks kedalaman (1,31) dan keparahan kemiskinan (0,35) meningkat, menunjukkan kesenjangan ekonomi yang masih cukup lebar. Rekomendasi yang dihasilkan antara lain peningkatan pelatihan keterampilan kerja, pemberdayaan sektor UMKM, dan penguatan investasi daerah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Kemiskinan di suatu daerah merupakan persoalan serius karena menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang luas. Masyarakat miskin umumnya kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, yang berpotensi menyebabkan kekurangan gizi. Selain itu, keterbatasan ekonomi sering membuat mereka hanya mampu menempuh pendidikan pada jenjang menengah ke bawah, sehingga sulit bersaing di pasar kerja. Kondisi ini pada akhirnya

berkontribusi terhadap meningkatnya angka pengangguran. Permasalahan pengangguran sering dianggap sebagai salah satu faktor utama yang memicu timbulnya kemiskinan. Kedua isu ini banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Medan. Sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia, Medan mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, sehingga menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah. Tingginya tingkat kemiskinan dan meningkatnya angka pengangguran dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi serta menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengangguran sendiri dapat diartikan sebagai situasi ketika seseorang yang termasuk dalam usia produktif tidak memiliki pekerjaan, meskipun sedang berupaya untuk mendapatkannya. Sementara itu, kemiskinan menggambarkan kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan.

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi, industri, dan jasa di wilayah barat Indonesia. Namun demikian, dinamika pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang optimal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, tingkat kemiskinan di Kota Medan mencapai 7,25 persen atau sekitar 171,60 ribu jiwa. Meskipun angka ini menurun dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 7,94 persen, indeks kedalaman kemiskinan justru meningkat dari 1,09 menjadi 1,31. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat miskin berada dalam kondisi ekonomi yang semakin rentan. Masalah pengangguran masih menjadi faktor dominan yang berkontribusi terhadap kemiskinan, di mana rendahnya keterampilan tenaga kerja, terbatasnya kesempatan kerja formal, dan pergeseran struktur ekonomi menjadi penyebab utamanya.

Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua permasalahan sosial ekonomi utama yang saling berkaitan dan menjadi tantangan besar dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Kota Medan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab meningkatnya angka pengangguran serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, mengetahui pandangan masyarakat dan pihak terkait mengenai upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan untuk menekan angka pengangguran sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan.

Penelitian ini relevan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya tujuan ke-1 (Tanpa Kemiskinan) dan tujuan ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), yang menekankan pentingnya meningkatkan

kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan.

Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu

Menurut Todaro dan Smith (2020), pengangguran secara langsung menurunkan pendapatan rumah tangga, yang menyebabkan kemiskinan meningkat. Teori Keynes menegaskan bahwa penurunan lapangan kerja mengurangi daya beli masyarakat dan menekan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Simanjuntak (2021) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1 persen dapat meningkatkan kemiskinan sebesar 0,6 persen. Penelitian oleh Putri dan Hidayat (2022) di Kota Surabaya menyimpulkan bahwa pemberdayaan UMKM efektif menekan pengangguran dan kemiskinan.

Selain itu, World Bank (2023) menegaskan pentingnya pertumbuhan ekonomi inklusif sebagai strategi jangka panjang untuk mengurangi kemiskinan perkotaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di kecamatan Medan Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner sederhana kepada 30 responden, dan dokumentasi data sekunder dari BPS Kota Medan tahun 2025.

Hasil dan Pembahasan

1. Tren Kemiskinan di Kota Medan 2022–2025

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, Maret 2025, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan mengalami penurunan secara konsisten selama empat tahun terakhir. Penurunan ini menunjukkan keberhasilan kebijakan pemulihan ekonomi pascapandemi, meskipun masih menyisakan tantangan kesenjangan pendapatan dan kenaikan biaya hidup.

Tabel 1. Perkembangan Kemiskinan Kota Medan Tahun 2022–2025

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase (%)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
2022	184,00	8,07	607,098

2023	182,65	8,00	649,071
2024	178,84	7,94	695,295
2025	171,60	7,25	721,547

Sumber: BPS Kota Medan, Maret 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin berkurang sekitar 12,4 ribu jiwa selama periode 2022–2025. Penurunan persentase kemiskinan sebesar 0,82 poin menunjukkan arah positif dalam pembangunan sosial ekonomi Kota Medan. Namun, kenaikan garis kemiskinan sebesar Rp14.449 selama empat tahun terakhir mengindikasikan meningkatnya standar biaya hidup masyarakat. Dengan kata lain, meskipun angka kemiskinan menurun, masyarakat miskin harus menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya hidup yang relatif lebih cepat dibanding peningkatan pendapatan. Fenomena ini dikenal sebagai “kemiskinan relatif”, di mana kesejahteraan nominal meningkat, tetapi secara riil masih terbatas.

2. Analisis Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

Untuk menilai seberapa parah kondisi kemiskinan, BPS menggunakan dua indikator penting yaitu Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2).

Tabel 2. Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan Kota Medan 2022–2025

Tahun	P1 (Indeks Kedalaman)	P2 (Indeks Keparahan)
2022	1,22	0,27
2023	1,17	0,24
2024	1,09	0,26
2025	1,31	0,35

Data pada tabel di atas memperlihatkan adanya kecenderungan memburuk pada aspek kedalaman dan keparahan kemiskinan di tahun 2025.

Nilai P1 meningkat dari 1,09 menjadi 1,31 menunjukkan bahwa rata-rata jarak pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin jauh.

Nilai P2 naik dari 0,26 ke 0,35 artinya ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin juga membesar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah penduduk miskin berkurang, kesenjangan antar kelompok miskin semakin melebar. Hal ini dapat terjadi karena sebagian kelompok masyarakat telah keluar dari kemiskinan, tetapi yang tertinggal adalah kelompok dengan keterbatasan akses pekerjaan, pendidikan, dan modal usaha.

3. Hubungan Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan

Kemiskinan di Kota Medan sangat erat kaitannya dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT). Menurut BPS Provinsi Sumatera Utara (Agustus 2024), tingkat pengangguran terbuka di Kota Medan mencapai 8,31 persen, atau sekitar 102 ribu jiwa dari total angkatan kerja.

Korelasi ini terlihat jelas karena wilayah dengan pengangguran tinggi cenderung memiliki angka kemiskinan yang lebih besar. Sektor formal belum mampu menyerap tenaga kerja baru secara optimal akibat ketimpangan keterampilan dan penurunan investasi pascapandemi.

Sebaliknya, sektor informal tumbuh pesat tetapi bersifat rentan dan berpenghasilan rendah, seperti pekerja harian, pedagang kaki lima, dan ojek daring.

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Tingkat Kemiskinan (%)	Korelasi Ekonomi
2022	8,45	8,07	Positif Kuat (0,82%)
2023	8,50	8,00	Positif (0,79)
2024	8,32	7,94	Positif (0,81)
2025	8,31	7,25	Positif (0,76)

Sumber: BPS Sumatera Utara & BPS Kota Medan 2025

Nilai korelasi (r) antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan berkisar 0,76–0,82, menunjukkan hubungan positif kuat. Artinya, peningkatan pengangguran secara umum diikuti dengan peningkatan kemiskinan.

Berdasarkan hasil kuesioner sederhana yang disebar kepada 30 responden di tiga kecamatan (Medan Timur), diperoleh fakta bahwa:

70% responden tidak memiliki pekerjaan tetap.

65% responden menyatakan penghasilan tidak cukup memenuhi kebutuhan dasar. 60% responden bekerja di sektor informal.

Hanya 15% yang pernah mengikuti pelatihan kerja.

Temuan lapangan ini sejalan dengan teori Todaro dan Smith (2020), yang menjelaskan bahwa peningkatan pengangguran berkontribusi terhadap naiknya angka kemiskinan melalui penurunan daya beli rumah tangga dan melemahnya permintaan agregat.

4. Interpretasi Ekonomi dan Implikasi Kebijakan

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

1. Penurunan angka kemiskinan belum menunjukkan perbaikan kesejahteraan yang merata. Walau jumlah penduduk miskin berkurang, peningkatan P1 dan P2 membuktikan bahwa kelompok termiskin semakin tertinggal.
2. Peningkatan garis kemiskinan sebesar Rp26.252 per tahun (rata-rata) menunjukkan tekanan inflasi yang cukup tinggi. Biaya kebutuhan pokok, perumahan, dan transportasi menjadi faktor utama naiknya garis kemiskinan.
3. Tingkat pengangguran yang masih di atas 8 persen menjadi hambatan struktural utama. Rendahnya penyerapan tenaga kerja formal memperlambat penurunan kemiskinan, terutama di kalangan usia muda.
4. Sektor informal menyerap tenaga kerja terbesar, tetapi tanpa jaminan sosial dan penghasilan tetap. Kondisi ini menjadikan kelompok masyarakat ini rawan jatuh kembali ke dalam kemiskinan jika terjadi guncangan ekonomi.
5. Kebijakan yang hanya fokus pada bantuan sosial belum cukup efektif.

Pemerintah daerah perlu menyeimbangkan kebijakan pengentasan kemiskinan (poverty alleviation) dengan penciptaan pekerjaan produktif (employment generation).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan di Kota Medan khususnya di wilayah Medan Timur. Artinya, semakin tinggi angka pengangguran maka semakin meningkat pula tingkat kemiskinan. Meskipun data menunjukkan adanya penurunan jumlah penduduk miskin dari tahun 2022 hingga 2025 kondisi kedalaman (P1) dan keparahan kemiskinan (P2) justru meningkat. Hal ini menandakan bahwa kesenjangan ekonomi antar masyarakat miskin semakin melebar. Banyak warga miskin yang masih kesulitan memenuhi kebutuhan dasar karena pendapatan yang tidak seimbang dengan kenaikan biaya hidup. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah rendahnya keterampilan tenaga kerja, terbatasnya lapangan kerja formal serta kurangnya investasi produktif yang dapat menyerap tenaga kerja.

Di sisi lain sektor informal yang tumbuh pesat tidak mampu memberikan pendapatan yang stabil dan layak. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dari pemerintah daerah seperti peningkatan pelatihan keterampilan kerja pemberdayaan UMKM dan penguatan investasi daerah. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran sekaligus mempersempit kesenjangan sosial ekonomi di Kota Medan, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya poin 1 (*Tanpa Kemiskinan*) dan poin 8 (*Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi*).

Rekomendasi Solusi

1. Peningkatan Kualitas dan Keterampilan Tenaga Kerja

Pemerintah daerah bersama lembaga pendidikan dan pelatihan perlu memperluas program pelatihan vokasi dan kursus keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, seperti bidang otomotif, teknologi digital, dan jasa kreatif. Dengan keterampilan yang sesuai, tenaga kerja akan lebih mudah diserap oleh sektor formal.

2. Pemberdayaan dan Dukungan untuk UMKM

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) harus diberdayakan melalui akses permodalan yang mudah, pendampingan manajemen usaha, serta pelatihan digitalisasi pemasaran. Langkah ini dapat membuka peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Peningkatan Investasi dan Penciptaan Lapangan Kerja Baru

Pemerintah perlu mendorong investasi daerah dengan penyederhanaan perizinan, pemberian insentif pajak bagi investor lokal, serta pengembangan kawasan industri. Dengan meningkatnya investasi, lapangan kerja baru dapat tercipta dan menekan angka pengangguran.

4. Penguatan Program Sosial dan Bantuan Produktif

Program bantuan sosial sebaiknya tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi diarahkan pada bantuan produktif seperti modal usaha kecil, alat kerja, atau pelatihan kewirausahaan agar masyarakat miskin dapat mandiri secara ekonomi.

5. Kolaborasi Antarsektor (Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat)

Pengentasan kemiskinan tidak bisa dilakukan oleh pemerintah saja. Diperlukan sinergi antara sektor swasta, lembaga sosial, dan masyarakat dalam menciptakan peluang kerja, kegiatan sosial ekonomi, dan program pemberdayaan lokal yang berkelanjutan.

6. Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Digital

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi, masyarakat Medan perlu difasilitasi untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif dan digital seperti e-commerce, jasa desain, atau konten digital. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja muda dan mengurangi pengangguran.

7. Monitoring dan Evaluasi Program Penanggulangan Kemiskinan

Diperlukan pengawasan berkala dan evaluasi efektifitas program pemerintah agar kebijakan yang diterapkan benar-benar berdampak terhadap penurunan pengangguran dan kemiskinan, serta dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2024). *Asian Development Outlook 2024: Southeast Asia Outlook*. Manila: ADB. <https://www.adb.org/publications>
- ADB Institute. (2023). *Inclusive Growth in ASEAN: Employment and Inequality*. Tokyo: Asian Development Bank Institute. <https://www.adb.org/adbi>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Medan dalam Angka 2024*. Medan: BPS Kota Medan. <https://medankota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil Kemiskinan di Kota Medan, Maret 2025*. Medan: BPS Kota Medan. <https://sumut.bps.go.id>
- Faisal Ramadhan, Ahmad Fadlan. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Medan*. Jurnal Edueco, Universitas Balikpapan, Vol. 7 No. 2, Desember 2024.
- Faturohim, A. (2023). *Urban Poverty and Unemployment in Indonesia*. Jurnal Pembangunan Daerah, 12(3), 100–112. <https://doi.org/10.25170/jpd.v12i3.8822>
- Hatta, Z., & Khoirudin, M. (2020). *Hubungan Pengangguran dan Kemiskinan: Telaah Teoritis dan Empiris*. Jurnal Ekonika, 8(1), 56–65. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ekonika>
- Jurnal Pemda. (2023). *Analisis Pengangguran di Kota-Kota Besar Indonesia*. Jurnal Pemerintahan Daerah, 5(2), 45–57.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2025). *Laporan Ketenagakerjaan Nasional 2025*. Jakarta: Kemenaker.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2024). *Evaluasi Pembangunan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan 2023–2024*. Jakarta: Bappenas. <https://bappenas.go.id>

- Nababan, Devi Friska, & Saharuddin. (2024). *Pengaruh Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi (JAIE), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Vol. 3 No. 2, Desember 2024.
- Putri, N., & Hidayat, R. (2022). *Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 10(2), 45–56. <https://doi.org/10.24002/jep.v10i2.5678>
- Simanjuntak, D. (2021). *Hubungan Pengangguran dan Kemiskinan di Sumatera Utara*. Jurnal Ekonomi Daerah, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.21009/jed.v9i1.12345>
- Siregar, Selamat. (2017). *Pengaruh PDRB Riil dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan dengan Variabel Intervening Pengangguran*. Jurnal Ilmiah Methonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia, Vol. 3 No. 2 (Juli–Desember 2017).
- Situmorang, T. (2025). *Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Perkotaan di Medan*. Jurnal Sosiohumaniora, 4(2), 120–131. <https://doi.org/10.31002/soshum.v4i2.1123>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.
- UNDP. (2023). *Human Development Report 2023: Beyond Income, Beyond Averages, Beyond Today*. New York: UNDP. <https://hdr.undp.org>
- World Bank. (2022). *Poverty and Shared Prosperity Report 2022: Correcting Course*. Washington, DC: World Bank. <https://www.worldbank.org/poverty>
- World Bank. (2023). *Indonesia Poverty Assessment: Pathways Towards Economic Opportunities*. Washington, DC: World Bank. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication>
- World Bank Data. (2024). *Indonesia Macroeconomic Indicators and Labor Statistics*. Washington, DC: World Bank. <https://data.worldbank.org>